

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehilangan pasangan hidup akibat kematian dapat memicu rasa duka, gejala emosional, dan tekanan batin bagi pasangan serta keluarga yang ditinggalkan. Kondisi ini akan terasa semakin berat bagi seorang istri yang ditinggal wafat oleh suaminya, karena selain menghadapi kesedihan mendalam, ia juga harus menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai seorang ibu tunggal¹. Menurut Mitchel Kehilangan pasangan karena kematian merupakan peristiwa yang lebih dapat menimbulkan stres daripada kehilangan pasangan karena perceraian. Hal ini dikarenakan individu yang mengalami perceraian masih mempunyai kesempatan untuk memperbaiki hubungan yang telah putus dengan pasangannya dan masih dapat mengharapkan bantuan dari pasangannya terutama dalam masalah yang berkaitan dengan keperluan sekolah anak, pertunangan atau pernikahan anak dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kepentingan anak

Menurut Bonanno, individu yang ditinggalkan akan memunculkan perasaan ketidakpercayaan, marah, keputusasaan, perasaan kehilangan, perasaan bersalah, dan perasaan tidak tenang dalam dirinya dan akan dirasakan alam jangka waktu lama dengan intensitas yang cukup sering. Menurut Bowlby, terdapat beberapa fase kedukaan yang dialami oleh individu yang kehilangan pasangan mereka yang mana ketika berada di puncaknya akan berakhir dengan fase reorganisasi yang mana sebagai langkah awal dalam menyesuaikan diri dengan keadaan barunya².

¹ Ani Masrikah, "Resiliensi Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan," *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling* 4, no. 1 (2023): 1–11.

² Fakultas Ilmu Pendidikan, "Aini, D. R., & Satwika, Y. W. (2022). Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Setelah Kematian Pasangan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(6), 186-198..pdf," no. 2015 (2018).

Berdasarkan pernyataan yang telah dijelaskan di atas, kematian pasangan memberikan dampak serta pengaruh yang besar bagi kelangsungan diri individu baik dalam hal fisik, biologi, maupun psikologisnya. Begitu pula jika dialami oleh individu dengan rentang usia yang bisa dikatakan masih muda, ketidak siapan untuk ditinggalkan diusia yang cukup muda dapat mempengaruhi psikologis individu dan kesehariannya. Bagi individu yang ditinggalkan kematian pasangan merupakan keadaan terendah dia sehingga membuatnya menyalahkan dirinya dan berada di titik terendahnya atau terpuruknya. Dalam konteks kematian pasangan, resiliensi berperan sebagai mekanisme psikologis yang membantu seseorang khususnya seorang istri yang kehilangan suami untuk tidak larut dalam kesedihan berkepanjangan, tetapi justru mampu membentuk makna baru, menerima kenyataan, dan melanjutkan kehidupan.

Menurut American Psychological Association (APA), resiliensi adalah proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman atau bahkan sumber-sumber signifikan yang dapat menyebabkan individu stres. Hal senada juga disampaikan oleh Connor dan Davidson yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kualitas kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Oleh Wagnild dan Young, resiliensi didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu untuk pulih kembali dari kondisi yang tidak nyaman dan sebagai karakteristik kepribadian positif yang meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dan menghadapi emosi negatif dari stres³.

Dalam penelitian ini, teori resiliensi Reivich dan Shatte Resiliensi adalah pola pikir yang memungkinkan individu untuk mencari pengalaman baru dan untuk melihat kehidupannya sebagai suatu pekerjaan yang mengalami kemajuan. Resiliensi juga merupakan kapasitas seseorang untuk tetap ber kondisi baik dan memiliki solusi yang produktif ketika

³ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, Universitas Islam Indonesia, 2021, https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi.

berhadapan dengan kesulitan ataupun trauma, yang memungkinkan adanya stress di kehidupannya.⁴

Dari skripsi yang berjudul “Resiliensi Pada Wanita Pasca Kematian Suami Di Desa Kesamben Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar” yang ditulis oleh Ana Rufaida Sholiha hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek penelitian mampu mencapai resiliensi dalam menjalani hidup sebagai ibu *single parent*, tetapi dengan pola resiliensi yang tidak sama dimana subjek S.A Mengandalkan religiusitas dan dukungan sosial sedangkan subjek B.A.Y Mengandalkan kemandirian, optimisme, dan usaha pribadi. Aspek-aspek resiliensi kedua subjek S.A dan B.A.Y adalah regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kasual, efikasi diri, empati, pencapaian dan religiusitas. Resiliensi pada wanita pasca kematian suami dipengaruhi berbagai faktor protektif dan faktor resiko yang berbeda, tergantung pada latar belakang masing-masing individu.⁵

Selanjutnya jurnal berjudul “Resiliensi pada *single mother* setelah kematian pasangan hidup” yang ditulis oleh Indah Permata Sari¹, Ifdil, Frischa Meivilona Yendi hasil penelitian menunjukan *single mother* cerai mati terdapat proses penerimaan dan rasa kehilangan yang terletak pada komponen ketengangan, kegigihan dan eksistensial kesendirian. Sedangkan *single mother* cerai hidup memiliki resiliensi yang baik sesuai dengan komponen resiliensi, namun *single mother* cerai hidup mendapatkan stigma.⁶

Dari dua jurnal di atas terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai resiliensi yang dimiliki oleh Ibu *Single parent*. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian, tujuan penelitian, serta metode penelitian. Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut,

⁴ Tim Macer, “Resiliensi,” *Research World* 2013, no. 42 (2013): 30–35.

⁵ A R Sholiha, “Resiliensi pada wanita pasca kematian suami di Desa Kesamben Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar” (2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/26174/>.

⁶ Lhoksukon Sub-district et al., “Studi Komparatif Resiliensi pada Single Mother Cerai Mati dan Cerai Hidup di Kecamatan Lhoksukon” 2, no. 4 (2024): 810–823.

terlihat bahwa resiliensi pada ibu *single parent* memiliki karakteristik dan dinamika yang beragam, tergantung pada latar belakang individu, penyebab menjadi *single parent* (cerai hidup atau cerai mati), serta faktor lingkungan. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini akan secara khusus mengkaji resiliensi ibu *single parent* pasca kematian suami di Dusun Gempolpahit, Desa Banjardowo, Jombang, dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami pengalaman subjektif dan makna personal yang terbentuk dalam menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal.

Di Dusun Gempolpahit, Desa Banjardowo, Kecamatan Jombang, ditemukan bahwa terdapat 17 ibu *single parent*, terdiri dari 15 orang yang menjadi *single parent* karena ditinggal mati oleh suami, dan 2 orang karena perceraian. Penelitian ini secara khusus memilih untuk meneliti ibu *single parent* cerai mati karena kondisi ini mencerminkan kehilangan mendalam yang tidak didasari oleh pilihan pribadi, tetapi karena keadaan yang tidak dapat dihindari. Ibu *single parent* cerai mati harus menyesuaikan diri dengan duka kehilangan, sekaligus tetap menjalankan peran sebagai orang tua dan kepala keluarga. Beban ganda ini berbeda secara psikologis dari cerai hidup, karena tidak adanya kemungkinan kerjasama dengan mantan pasangan, serta stigma yang berbeda dalam masyarakat.

Dinamika psikologis yang dialami ibu *single parent* di Dusun Gempolpahit mencakup berbagai tekanan emosional seperti rasa kehilangan mendalam, kesepian, ketidakpastian masa depan, hingga rasa tidak mampu memenuhi kebutuhan anak-anak. Selain itu, mereka juga menghadapi tanggung jawab besar seperti mengasuh anak-anak, mencari nafkah, dan menjaga kestabilan emosi dalam rumah tangga. Beban psikologis tersebut sering kali tidak terlihat, namun memiliki dampak besar terhadap kesehatan mental dan fungsi sosial mereka. Meskipun demikian, banyak dari mereka mampu menunjukkan resiliensi akni

kemampuan untuk bangkit dan tetap menjalankan peran hidup secara positif, meski dalam tekanan.

Berdasarkan hasil observasi awal adanya fenomena di Dusun Gempolpahit yang terdapat beberapa ibu yang mengalami tekanan ekonomi, keterbatasan pekerjaan, serta stigma sosial yang memandang mereka sebagai keluarga "tidak utuh". Namun, di sisi lain, banyak ibu mampu menunjukkan ketangguhan dengan mengandalkan keimanan, semangat, dan dukungan sosial dari keluarga serta lingkungan sekitar. Fenomena ini menunjukkan adanya resiliensi yang unik dan penting untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, lokasi ini dipilih karena belum banyak penelitian psikologi yang secara khusus mengangkat fenomena resiliensi pada *ibu single parent* dalam konteks pedesaan seperti Dusun Gempolpahit. Secara sosial, masyarakat Dusun Gempolpahit dikenal menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, gotong royong, dan religiusitas Islam yang kuat. Dalam struktur sosialnya, laki-laki masih dianggap sebagai kepala keluarga dan tulang punggung ekonomi. Maka ketika seorang ibu harus menjalani peran sebagai *single parent*, ia dihadapkan pada beban ganda yang tidak mudah baik secara ekonomi, pengasuhan, maupun sosial. Kondisi ini memberikan tekanan tersendiri, namun juga membuka peluang munculnya kekuatan psikologis dalam bentuk resiliensi.

Dengan menggali pengalaman para ibu di wilayah ini, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek yang membentuk dan memperkuat resiliensi dalam konteks sosial dan budaya lokal. Konteks sosial dan budaya lokal di Dusun Gempolpahit ini masih kuat dengan nilai kekeluargaan, gotong royong, dan norma agama Islam yang masih kental. Masyarakat setempat masih memandang laki-laki sebagai kepala keluarga dan penanggung jawab utama ekonomi. Ketika seorang ibu menjadi *single parent* pasca kematian suami, ia harus menghadapi beban ganda seperti mengurus anak, mencari nafkah, serta menghadapi stigma sosial. Namun, dalam situasi sulit ini, banyak ibu tetap mampu bertahan dan bangkit, menunjukkan resiliensi

yang dipengaruhi oleh budaya lokal, keimanan, serta dukungan sosial sekitar.

Maka dari pernyataan di atas, peneliti membuat judul “Resiliensi pada Ibu Single Parent Pasca Kematian Suami di Dusun Gempolpahit, Desa Banjardowo, Jombang”. Judul ini dipilih karena peneliti ingin memahami bagaimana ibu single parent mampu bertahan dan bangkit setelah kehilangan suami, khususnya dalam konteks sosial dan budaya lokal yang memiliki tekanan tersendiri. Penelitian ini juga bertujuan dapat menjadi dasar pemberian dukungan psikologis dan sosial yang lebih tepat, serta memperkaya kajian resiliensi dalam konteks pedesaan di Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kekuatan mental dan strategi coping yang digunakan oleh ibu single parent dalam menghadapi peran ganda sebagai ibu sekaligus kepala keluarga

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus dari penelitian ini adalah Bagaimana bentuk resiliensi pada ibu single parent pasca kematian suami di Dusun Gempolpahit Desa Banjardowo Jombang?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah Mengetahui bentuk resiliensi ibu single parent pasca kematian suami di Dusun Gempolpahit, Desa Banjardowo, Jombang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian mengenai resiliensi dan dinamika psikologis pada ibu single parent. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-

penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek (Ibu Single Parent)

Penelitian ini dapat memberikan ruang refleksi bagi para ibu single parent untuk menyadari kekuatan dan potensi diri yang telah mereka tunjukkan dalam menghadapi tekanan hidup. Dengan memahami pengalaman mereka sendiri secara lebih mendalam, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, dan kesadaran akan kemampuan bertahan (resiliensi) yang mereka miliki.

2. Bagi Konselor atau Praktisi Psikologi

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang intervensi atau layanan konseling yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal, religiusitas, serta kebutuhan spesifik ibu single parent di wilayah pedesaan. Temuan ini juga dapat memperluas wawasan konselor dalam memahami dinamika psikologis dari perempuan yang mengalami kehilangan dan menjalani peran ganda sebagai orang tua tunggal.

3. Bagi Pemerintah atau Lembaga Sosial

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah maupun lembaga sosial dalam merancang program pemberdayaan dan dukungan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan ibu single parent, khususnya di wilayah pedesaan. Informasi dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan yang berorientasi pada penguatan ketahanan keluarga, perlindungan perempuan, dan peningkatan kesejahteraan psikososial bagi keluarga yang ditinggal mati kepala keluarganya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini digunakan untuk menjelaskan atau memperjelas makna istilah-istilah penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dari judul skripsi “Resiliensi Pada Ibu *Single Parent* Di Dusun Gempolpahit Desa Banjardowo Jombang. Maka peneliti menegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

a. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan sulit dalam kehidupannya, beradaptasi dengan keadaan yang dialaminya, dan berusaha kembali pada keadaan sebelumnya atau menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini, *resiliensi* merujuk pada tujuh aspek menurut Reivich dan Shatté, yaitu: regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan pencapaian. Ketujuh aspek tersebut menjadi indikator utama untuk melihat sejauh mana individu mampu menghadapi dan bangkit dari tekanan hidup.

b. *Single Parent*

Ibu *single parent* ialah ibu sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak